

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peran penting terhadap makna pendidikan yang merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh umat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan juga usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani atau bagian jasmani. Ada beberapa ahli yang mengartikan pendidikan adalah sebuah proses pengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberi dampak yang sangat positif bagi kita dan pendidikan tersebut juga dapat memberantas buta huruf dan akan memberikan ketrampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera dalam UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, seta ketrampilan, yang di perlukan dirinya, masyarakat dan negara.<sup>2</sup>

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bias mengantarkan anak pada tujuan dan cita-cita yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh hidup yang bahagia dan apa yang dilakukan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain itu pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi masyarakat demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang di lakukan oleh Harahap dan Poekatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu di artikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>4</sup> Yang di maksudkan orang tua tersebut adalah orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik seperti guru, pendeta, dan seorang kiai.

---

<sup>2</sup> Heryanto,2012: dalam artikel “ *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli* <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> pada 18 maret 2022 20:55

<sup>3</sup> Muhammad Rokhman “Tujuan Pendidikan” <http://www.kumpulan-definisi.com/2015/10/Pengertian-Tujuan-Pendidikan-Menurut-Para-Ahli.html>, diakses pada 18 Maret 2022 21:49

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.11

Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi negaranya. Maka dari itu pada pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran di dalam mengajarnya.

Pendidikan dalam Islam berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah.<sup>5</sup> Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Usaha itu banyak macamnya salah satunya adalah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya.<sup>6</sup>

Dari pengertian pendidikan diatas, maka kebiasaan untuk melatih kebiasaan yang baik untuk siswa adalah hal yang sangat penting. Karena dengan mendidik siswa dengan pembiasaan dalam kebaikan khususnya dalam kebiasaan berkarakter religius adalah hal yang baik.

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan bertujuan agar peserta didik terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pembiasaan ini menurut beberapa tokoh pembiasaan itu adalah hal yang baik.

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di sekolah* ( Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 4

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 28

Pembiasaan juga dapat dimaknai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Kebiasaan ini meliputi kebiasaan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan rasio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sangat sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>7</sup>

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini. Dikarenakan anak usia dini mempunyai rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>8</sup> Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadianya.<sup>9</sup>

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama secara berulang-ulang dengan sungguh-sungguh yang bertujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proseskebiasaan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Noer Chalifudin Zuhri “*Studi Tentang Efektivitas Tadarus Alquran*” ( Yogyakarta ), 2013), hlm 118

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm 195.

<sup>9</sup> Nurul Ihsani, et. al., “*Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*”, *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), hlm50-51

<sup>10</sup> Sapendi, “*Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*”, *At-Turats*, Vol 9 No 2 (2015), hlm 27

Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat di namakan usaha untuk membiasakan.<sup>11</sup> Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dalam pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Ulin Amri Syafri menyatakan bahwa tanpa adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat di butuhkan. Anak-anak kita bisa menjadi baik apabila kita berlaku baik. Sebaliknya, mereka akan menjadi anak-anak yang buruk bila perlakuan kita terhadapnya buruk. Itulah sebab anak-anak bisa merupakan permata, bisa juga sebagai sumber fitnah. Hal ini berarti bahwa baik buruk seorang anak ditentukan oleh perlakuan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Pembiasaan yang anak-anak terima akan berdampak pada pertumbuhan kelak. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang sesuai tuntunan agama Islam.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakanya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan. Sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan baik yang sulit ditinggalkan.

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 144.

<sup>12</sup> Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 139

Dalam bahasan ini ada beberapa bentuk pembiasaan diantaranya adalah:

a). Kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya seperti berdoa dan membaca surat-surat pendek sesuai dengan target kelas. Guru menunggu didepan gerbang setiap pagi hari untuk menyambut anak-anak datang dengan pembiasaan bersalaman pada semua guru setiap harinya. b). Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan misalnya meminta tolong dengan baik dan menawarkan bantuan dengan baik. c). Pembiasaan teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan yang baik pada peserta didik, misalnya seperti budaya hidup bersih, sopan santun dalam berperilaku dan berkata. Dengan adanya pembiasaa yang ada diharapkan siswa dapat terbiasa dalam melakukan kebaikan yang sudah biasa di tanamkan oleh para guru disekolah pada setiap harinya. Madrasah Ibtida'iyah Nahdotul Ulama' Asrikaton adalah lembaga yang terkenal dengan ciri khas agama Islam baik dari segi berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter muslim. Menurut Suparman Syukur, "proses idealisasi karakter muslim tepat sekali bila melalui proses pendidikan, hal ini di sadari satu pandangan " jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan".<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm 309

Untuk mendukung siswa siswi berjiwa Islami, dengan cara menciptakan lingkungan yang religius dan diperlukanya suatu program yang dapat membantu untuk membentuk karakter siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh MINU Asrikaton adalah pembiasaan shalat dhuha.

Berdasarkan realita yang ada di atas maka penuulis termotivasi untuk meneliti “PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS IV MINU ASRIKATON”.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV di MINU ASRIKATON?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV di MINU ASRIKATON?

### **C. Tujuan Penelitan**

Sesuai dengan pertanyaan peneliti tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV MINU ASRIKATON.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV MINU ASRIKATON.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khasana ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter, lebih khususnya lagi pada pembaharuan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

##### 2 Kegunaan Praktis

###### a. Bagi sekolah MINU Asrikaton

Hasil penelitian ini bagi MINU Asrikaton dapat digunakan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah shalat sunnah.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat di pakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

###### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat siswa dalam melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal ilmu pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

## E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian perlu kiranya bagi peneliti mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya guna menghindari kesamaan penelitian. Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ketahui.

Abdan Rahim (2015) yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Metode Dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa di MTSN Kota Batu.”<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter-karakter yang di hasilkan siswa melalui metode implementasi dalam pendidikan agama islam di SMPN Kota batu. Persamaan penelitian Abdul Rahman dengan milik peneliti adalah jenis penelitiannya yang digunakan kualitatif. Perbedaan adalah pada metode yang digunakan.

Nurul Farida Paraswati (2015) yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul “Upaya Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Islam Saiswa di SMAN 1 Wringinanom”.<sup>15</sup> yang bertujuan mendiskripsikan proses penerapan kedisiplinan guna membentuk karakter Islam peserta didik. Menggunakan metode pengumpulan data, observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut menggunakan penelitian fenomenologis,

---

<sup>14</sup> Abdan Rahim,” *Implementasi Metode Dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa di MTSN Kota Batu,*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012 hlm, 50-52

<sup>15</sup> Nurul Farida Paraswati,” *Upaya Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Islam Saiswa di SMAN 1 Wringinanom*”, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya,2012), hlm 40-52

dimana peneliti mempelajari kehidupan sosial berlangsung dan tingkah laku manusia.

Husni Mubarak (2017) yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul “Pola Intraksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTS Nurul Hidayah Tapaan Sampang”.<sup>16</sup> Menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena menggambarkan keadaan dilapangan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskn bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan.

Hanafi Muslim (2014) yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul ” Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Dhuha dan Dzuhur Melalui *Fingerprint* Di SMK Negri 1 Surabaya”.<sup>17</sup> Menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karena menggambarkan pengamatan dengan kata-kata dan gambar.

Yunita Krisanti (2015) yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang”.<sup>18</sup> Menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif. Tujuan penelitian

---

<sup>16</sup> Husni Mubarak,” *Pola Intraksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTS Nurul Hidayah Tapaan Sampang*”,( Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm 50 dan 74

<sup>17</sup> Hanafi Muslim,” *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Dhuha dan Dzuhur Melalui Fingerprint Di SMK Negri 1 Surabaya*,”Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), hlm 53

<sup>18</sup> Yunita Krisanti,” *Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang* ,(”Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm 52-53

ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dan mengetahui bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana.

Dibawah adalah tabel yang mempermudah untuk pemahaman dalam mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan hasil yang lebih akurat, berikut adalah tabelnya:

No	Nama Peneliti\ Tahun\ Judul	Hasil Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Abdan Rahim, 2015, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa di MTSN Kota Batu.	a. Penelitian memiliki persamaan pembiasaan PAI untuk membentuk karakter. b. Metode yang di gunakan kualitatif.	a. Tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui ketepatan metode yang di gunakan. b. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada <i>output</i> yang dihasilkan.
2.	Nurul Farida Paraswati, 2015, Upaya Kedisiplinan dalam Pembentukan	a. Penelitian memiliki persamaan dalam hal upaya dalam penerapan	a. Tujuan penelitian terdahulu untuk mendeskripsi kan penerapan disiplin dalam

	Karakter Islam Saiswa di SMAN 1 Wringinanom Gresik.	disiplin. b. Jenis Pada penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif .	membentuk karakter religius. b. Sedangkan dalam penelitian ini pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius.
3.	Husni Mubarok, 2017, Pola Intraksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTS Nurul Hidayah Tapaan Sampang.	a. Penelitian memiliki persamaan dalam hal meneliti mengenai kedisiplinan yang dipengaruhi oleh adanya intraksi dari guru dan siswa. b. Jenis Pada penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif.	a. Tujuan penelitian terdahulu untuk mendeskripsikan pola intraksi guru kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan. b. Sedangkan dalam penelitian ini untuk membiasakan siswa disiplin dengan pembiasaan disiplin kegiatan atau pun waktu.
4.	Hanafi Muslim, 2014, Peningkatan Kedisiplinan Siswa	a. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal meneliti	a. Tujuan penelitian untuk mendeskripsi kan proses peningkatan kedisiplinan

	Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Dhuha dan Dzuhur Melalui <i>Fingerprint</i> Di SMK Negri 1 Surabaya.	mengenai kedisiplinan. b. Jenis Pada penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif.	siswa dalam melaksanakan ibadah shalat melalui <i>fingerprint</i> . b. Sedangkan dalam penelitian ini pembiasaan shalat dhuha untuk mencapai karakter religius.
5.	Yunita Krisanti, 2015, Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang	a. Menjelaskan karakter religius b. Metode yang digunakan kualitatif	a. tujuan penelitian terdahulu menjelaskan karakter yang diharapkan oleh sekolah dari penerapan budaya religius b. Sedangkan dalam penelitian ini <i>output</i> apa yang di hasilkan dari pembiasaan sholat dhuha untuk membentuk karakter religius

## F. Definisi Oprasional

Definisi Oprasional dalam penelitian ini adalah

1. Berdasarkan definisi para tokoh tentang shalat duhah. Penulis menarik kesimpulan bahwa shalat duhah adalah shalat yang waktu pelaksanaannya tepat untuk dibiasakan pada anak-anak, dilihat dari keutamaan, hukum yang tidak memberatkan dan waktu yang kondusif dilakukan pada pagi hari saat anak masuk waktu sekolah. Disitu dapat dimanfaatkan waktu untuk pembiasaan membentuk karakter religius.
2. Berdasarkan definisi tentang karakter religius yang telah dikemukakan oleh para tokoh. Penulis menarik kesimpulan bahwa karakter religius sebagai sikap yang mencerminkan pribadi seseorang dalam berperilaku, berbicara, berpakaian, juga beribadah kepada Allah. Dari bahasan karakter religius ini muncullah sebuah pembiasaan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk kebiasaan baik setiap individu utamanya pada anak-anak, sehingga karakter religius dapat tertanam sejak dini.
3. Berdasarkan pendapat yang telah banyak dikemukakan para tokoh. Bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak jauh dari faktor penghambat dan pendukung kegiatan. Begitu pula dengan pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik.

## G. Metode Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaan dokumen.<sup>19</sup> Penulis memiliki pendekatan ini karena adanya pertimbangan, yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada di MINU Asrikaton. Dengan pendekatan ini peneliti bisa menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden, dan pendekatan ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

Syaifullah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai kemampuan untuk melakukan pengamatan secara cermat. Untuk mendapatkan nilai yang shahih dan andal serta kecakapan untuk berintraksi dan beradaptasi dengan baik dengan komunitas masyarakat yang di amati dan di wawancara.<sup>20</sup>

Nasution mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki jumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari observasi wawancara dan partisipasi langsung.<sup>21</sup> karena penelitian sendiri adalah instrumen dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang berkaitan.

---

<sup>19</sup> Laxy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm9

<sup>20</sup> Syaifullah, *Metode Penelitian* (Malang: Fakultas Syari'ah, 2006), hlm 102

<sup>21</sup> Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999),hlm,28, S.Nasution. *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jammers, 1982), hlm.12-14.

Terkait jenis penelitian dalam skripsi ini, jika di tinjau dari rancangan penelitian maka dapat digolongkan ke penelitian deskriptif, yaitu penggambaran secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara satu gejala dengan gejala lain di masyarakat.<sup>22</sup>

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam fenomena.<sup>23</sup>

#### b. Kehadiran Peneliti di lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama dalam penelitian. karena peneliti disini sebagai seseorang yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan nara sumber, melakukan pengumpulan data, melakukan analisi data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Maka dari itu kehadiran peneliti digunakan untuk meneliti secara langsung kepada guru dan peserta didik berdasarkan lokasi yang mejadi fokus penelitian.

#### c. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih MINU Asrikaton Pakis,

---

<sup>22</sup> Amiruddin, *Zainal Asikin, Pengantar, metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pres,2006), hlm.25

<sup>23</sup> Sunadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005),hlm.75

Kabupaten Malang sebagai tempat penelitian untuk mengetahui “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik MINU Asrikaton”.

#### d. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh<sup>24</sup> sumber data pada penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder.

##### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh langsung dari kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi dalam sekolah dan juga dari guru kelas atau wali kelas.

##### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung data utama atau data yang tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Data-data sekunder ini mencakup data-data resmi yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya yang mendukung operasional penulis hasil penelitian.<sup>25</sup>

#### e. Prosedur Pengumpulan Data

prosedur Pengumpulan Data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif

---

<sup>24</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta:Rineke Cipta, 2002), hlm.107

<sup>25</sup> Soedarsono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet III, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm.12.

dibutuhkan intraksi dengan subjek secara mendalam untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dengan menggunakan wawancara, observasi untuk mengetahui fenomena yang terjadi dilapangan, sedangkan dokumentasi merupakan pelengkap data-data yang dibutuhkan. Prosedur yang digunakan peneliti yaitu:

a) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses intraksi untuk mendapatkan informasi secara langsung dan informan, metode ini menilai keadaan. Karena tanpa wawancara maka akan kehilangan data yang valid dari orang sebagai sumber data utama dalam penelitian.<sup>26</sup>

Dalam pengumpulan data dengan wawancara peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber utama, seperti kepala sekolah, dan guru pendidikan agama.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap rumusan masalah yang telah dicantumkan yaitu Bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter peserta religius didik di MINU Asrikaton dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pembiasaan shalat dhuha untuk membentuk karakter religius peserta didik.

---

<sup>26</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian*, hlm.106

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat penelitian. Data yang di peroleh dari dokumen ini merupakan data sekunder sebagai pelengkap data primer.

Tabel 1.1

No	Jenis data	Lokai
1.	Latar belakang berdirinya madrasah	Tata Usaha
2.	Profil madrasah	Tata Usaha
3.	Visi, misi dan tujuan	Tata Usaha
4.	Struktur Organisasi	Tata Usaha
5.	Data guru	Tata Usaha
6.	Data sarana dan prasarana	Tata Usaha
7.	Jumlah Peserta didik	Tata Usaha

f. Metode Analisis Data

Analisi data adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun, memilih dan mengolah data secara data terkumpul secara keseluruhan yang kemudian dipilih kedalam kategori tertentu. Analisi data dilakukan setelah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai dilakukan kemudian disusun secara

sistematis, dirumuskan dan ditarik kesimpulan sehingga dapat memudahkan pembaca.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif Miles dan Humbermen. Menurut Miles dan Humbermen analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga laur kegiatan, yaitu: reduksi data, data display dan verifikasi data.<sup>27</sup>

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan serta melakukan pergantian data yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen data dan empiris yang telah didapatkan. Dari data yang sudah dimiliki, peneliti akan memilih mana saja yang penting.

### 2. Data Display

Data display atau penyajian data adalah proses penyusunan data secara sistematis ke dalam bentuk yang lebih jelas dan terarah. Pada tahap ini peneliti menyusun data secara sistematis dalam mengungkap bagaimana pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data atau kesimpulan adalah tahap terakhir yang dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat sementara. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan, pembuktian kembali untuk mencari kebenaran dan persetujuan penting sehingga validitas tercapai.

---

<sup>27</sup> Fitri, Agus, Zinul dan Haryati, Nik, Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif Kualitatif, Resear and Development, Malang : Madani Media, 2020, hlm. 125

#### g. Pengecekan keabsahan Data

pengecekan keabsahan data menguji keabsahan data dengan melakukan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian. kredibilitas data kualitatif ini memperlihatkan sampai mana tingkat kecocokan antara data yang telah diperoleh dengan fakta-fakta yang ditemui dan diketahui peneliti saat berada dilapangan. Dalam penelitian ini uji kredibilitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>28</sup> Dalam trigulasi ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Uji kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber dat dilakukan dengan cara mengecek dta yang tela diperoleh melalui beberapa sumber dan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.

#### h. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penlitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

##### 1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai macam persiapan sebelum melakukan kegiatan tahapan pra lapangan ini meliputi melakukan observasiawal dilapangan sebagai pengenalan lingkungan, pengajuan judul penelitian, menyusun rancangan penelitian, mencari informasi yang

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 178

dibutuhkan peneliti, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyusun proposal penelitian.

## 2. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pengumpulan data dan mengidentifikasi data untuk memudahkan proses penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, melalui wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dan pihak-pihak yang terkait dengan fokus penelitian.

## 3. Tahap analisis data

Pada tahapan ini peneliti dapat mengelolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk temuan atau kesimpulan yang nyata tanpa menambah ataupun mengurangi dan jawaban terkait dengan penulisan ini yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

### a. Analisis selama pengumpulan data

Analisis ini digunakan sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen, penilaian penelitian dan lain-lain

### b. Analisis setelah pengumpulan data

Setelah pengumpulan data, data disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian.

c. Tahap penulisan laporan

Tahap ini sebagai akhir dari analisis data meliputi: penyusunan hasil akhir penelitian, konsultasi hasil penelitian, dan perbaikan hasil konsultasi.

STAIMA AL-HIKAM